

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian dewasa ini khususnya dalam memasuki akhir dari kuartal I di tahun 2020 menjadi fenomena horor bagi seluruh umat manusia di dunia. Mengapa tidak, organisasi berskala internasional bidang keuangan yaitu *International Monetary Fund* dan *World Bank* memprediksi bahwa hingga di akhir kuartal I di tahun 2020 ekonomi global akan memasuki resesi yang terkoreksi sangat tajam (Liu et al, 2020). Pertumbuhan ekonomi global dapat merosot ke negatif 2,8% atau dengan kata lain terseret hingga 6% dari pertumbuhan ekonomi global di periode sebelumnya. Padahal, kedua lembaga tersebut sebelumnya telah memproyeksi ekonomi global di akhir kuartal I tahun 2020 akan tumbuh pada persentase pertumbuhan sebesar 3% (Carrillo-Larco & Castillo-Cara, 2020). Fenomena horor tersebut terjadi karena munculnya virus baru yang menjangkit dunia saat ini yaitu *Coronaviruses (CoV)*. Organisasi internasional bidang kesehatan yaitu *World Health Organization* menyatakan bahwa *Coronaviruses (Cov)* dapat menjangkit saluran nafas pada manusia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan bahwa pandemi ini pertama kali terdeteksi di Wuhan, China yaitu pada tanggal 30 Desember 2019 yang ketika itu memberikan informasi berupa “pemberitahuan segera tentang pengobatan pneumonia dari penyebab yang tidak diketahui”. *Covid-19* menyebar begitu cepat ke seluruh penjuru dunia dan berubah menjadi pandemi yang horor bagi masyarakat dunia. Pandemi *Covid-19* yang telah menyebar pada akhirnya membawa risiko yang sangat buruk bagi perekonomian dunia termasuk Indonesia.

Menurut Yodiatmaja (2012) perkembangan BI rate dapat memengaruhi beberapa variabel makro ekonomi kemudian dilanjutkan ke inflasi. Naiknya level BI rate yaitu untuk mengurangi kecepatan aktifitas ekonomi yang bisa memicu inflasi. Ketika suku bunga kredit serta desposito naik, ini dikarenakan peningkatan level BI rate dan selanjutnya hal ini menyebabkan masyarakat lebih condong menyimpan uang di bank mengakibatkan jumlah uang beredar berkurang. Meningkatnya suku bunga akan menjadikan para pelaku usaha menurunkan investasi dikarenakan biaya modal

semakin tinggi. Hal tersebut meredam kegiatan ekonomi sehingga dapat mengurangi tekanan inflasi.

Bank Indonesia menyatakan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi (www.bankindonesia.go.id, diakses pada 26 April 2017). Inflasi merupakan masalah yang banyak disoroti pemerintah Indonesia maupun negara lain. Sukirno (2011) menjelaskan tujuan jangka panjang pemerintah adalah menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku di tingkat yang rendah.

Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan beberapa efek buruk sebelum terjadinya krisis, diantaranya investasi produktif akan berkurang, tingkat kegiatan ekonomi menurun, semakin banyak pengangguran tercipta, produk-produk negara tersebut tidak dapat bersaing di pasar internasional, ekspor menurun sedangkan impor meningkat, dan (Sukirno, 2011). Inflasi jika tidak ditangani dengan benar maka akan berpengaruh pada kemampuan ekonomi negara tersebut yang kemudian akan mempengaruhi pertumbuhan perekonomian dan kesejahteraan masyarakatnya. Mengukur perkembangan perekonomian suatu negara juga dapat dilihat dari output yang dihasilkan negara tersebut. Setelah seluruh permintaan dari dalam negeri telah dipenuhi, satu-satunya cara untuk memperoleh pasaran adalah dengan mengekspor ke luar negeri (Sukirno, 2011). Jumlah ekspor dan jumlah impor dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan sebuah negara dalam memproduksi barang maupun jasa.

Kegiatan ekspor dan impor mempunyai peran penting bagi pertumbuhan ekonomi. Pada saat sebuah negara mempunyai keunggulan sebuah produk yang tidak bisa dihasilkan oleh negara lain dan negara tersebut membutuhkan produk, maka negara tersebut dapat mengekspornya. *Net export* akan mampu mendatangkan devisa bagi negara untuk menambah cadangan devisa dalam negeri yang nantinya akan digunakan sebagai pembayaran utang luar negeri yang jumlahnya sangat besar dan juga devisa yang didapat dari hasil ekspor akan dimanfaatkan untuk mengimpor bahan baku dan barang modal yang belum bisa dihasilkan di dalam negeri dan diharapkan mampu memajukan pertumbuhan industri dalam negeri (Saputra, 2016).

Kegiatan ekspor terbesar di dunia dipegang oleh China (Yang & Ren, 2020). Negara yang sering melakukan impor dari kegiatan ekspor yang dilakukan oleh China salah satunya adalah Indonesia. Selain itu, China juga adalah salah satu mitra dagang

terbesar yang dimiliki oleh Indonesia. Munculnya COVID-19 yang menjangkit China membawa kegiatan dagang China ke arah yang negatif sehingga berdampak pada alur dan sistem perdagangan dunia sehingga berdampak juga pada Indonesia. Menurunnya kelapa sawit dan batu bara serta impor bahan mentah lainnya dari China akan menyerang kegiatan ekspor di Indonesia sehingga akan menimbulkan turunnya harga barang tambang dan komoditas lain (Iswahyudi, 2018). Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data terkait dengan ekspor migas dan non-migas yang menyebutkan terjadinya penurunan ekspor migas dan non-migas yang dampaknya ditimbulkan oleh pandemi ini, tidak heran karena memang China adalah importir minyak mentah terbesar di dunia. Tidak hanya itu saja, pandemi COVID-19 juga menyebabkan turunnya produksi yang dihasilkan China, padahal tumpuan barang dunia dan produksi sentral barang dunia terpusat di China. Apabila terjadi koreksi negatif atas produksi di China maka dunia akan mengalami gangguan supply chain yang pada akhirnya dapat menurunkan proses produksi dunia yang bahan bakunya di impor dari China. Negara Indonesia sendiri sangat membutuhkan bahan baku dari China untuk melakukan proses produksi khususnya bahan baku part elektronik, furnitur, plastik, tekstil dan komputer.

Beberapa sektor utama di Indonesia juga akan terdampak akibat penyebaran COVID-19, khususnya industri pengolahan (manufaktur). Kontribusi sektor ini cukup signifikan terhadap ekonomi Indonesia (19-20 persen) dan produk yang berasal dari industri pengolahan juga menyumbang secara signifikan terhadap total ekspor Indonesia, yaitu di atas 70 persen. Kinerja industri manufaktur di Indonesia kemungkinan akan melambat seiring dengan meningkatnya kasus COVID-19 ini. Perlu diketahui bahwa struktur impor Indonesia memang didominasi bahan baku penolong yang angkanya mencapai di atas 70 persen. Ekspor dan impor inilah yang kemungkinan besar akan berdampak besar pada kinerja industri manufaktur di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah Impor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh Suku Bunga terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020.
2. Menganalisis pengaruh Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020.
3. Menganalisis pengaruh Ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020.
4. Menganalisis pengaruh Impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh suku bunga, inflasi, ekspor impor dan pertumbuhan ekonomi indonesia.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi penulis, hal ini dijadikan tempat untuk mempraktekan teori yang telah diperoleh dengan masalah yang sesungguhnya nyata terjadi, serta untuk memenuhi persyaratan akademik dalam memperoleh gelar sarjana.
- b. Peneliti atau pembaca, sebagai bahan referensi dan bahan pembandingan studi atau penelitian yang terkait dengan penelitian ini.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan ekonomi.

